

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Miftakhul Huda** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 26 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua

Drs. A. Saepul Hamdani, M.Pd
NIP. 196507312000031002

Sekretaris

Siti Lailiyah, M.Si
NIP. 19840928200912007

Penguji I

Lisanul Uswah-Sadieda, S.Si, M.Pd
NIP. 198309262006042002

Penguji II

Maunah Setyawati, M.Si
NIP. 197410042008012008

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA POKOK BAHASAN PERBANDINGAN DI KELAS I-B
SMP ISLAM BRAWIJAYA – MOJOKERTO**

**Oleh :
Miftakhul Huda**

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal dibidangnya. Salah satu bentuk upaya peningkatan sumber daya manusia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan terutama pendidikan matematika. Salah satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah peranan guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan pada siswa. Namun, pembelajaran yang terlaksana didalam kelas cenderung masih berpola konvensional. Semestinya dalam proses pembelajaran guru memilih strategi yang mengaktifkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka dalam menemukan konsep dan prinsip yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan pendekatan kontekstual. Karena pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Sedangkan pendekatan kontekstual membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dari paparan tersebut peneliti ingin mengetahui, bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran, bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa, dan bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual? Untuk menjawab pertanyaan tersebut diadakanlah penelitian tentang penerapan model pembelajaran TPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *the one-shot case-study* yang bertujuan untuk mendeskripsikan aktifitas siswa selama pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan dikelas 1-b SMP Islam Brawijaya – Mojokerto pada semester 1 tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 41 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode tes dan metode angket. Metode obserfasi digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dan pengelolaan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Metode tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa. Metode angket digunakan untuk mengetahui respon siswa.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa yang paling banyak dilakukan selama pembelajaran berlangsung adalah mengerjakan/mendiskusikan LKS dengan kelompoknya yaitu sebesar 27,08%. Maka aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual berlangsung tergolong aktif. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual dikategorikan baik dengan nilai rata-rata setiap aspek 3,32. ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90,24%, sehingga dapat dikatakan siswa telah menguasai pelajaran. Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran secara keseluruhan adalah positif.

Kata Kunci: Proses pembelajaran, TPS dengan Pendekatan kontekstual.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Opresional	8
F. Asumsi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Pengertian Pembelajaran Matematika dan Metode Pembelajaran Matematika.....	11
B. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	15
C. Teori Yang Melandasi Pembelajaran Dengan Metode Belajar	21
D. Pembelajaran kooperatif tipe Think-pair-share.....	25
E. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-pair-share.....	27
F. Pengertian pembelajaran kontekstual.....	28

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	20
Tabel 4.1 Prosentase Aktifitas Siswa	56
Tabel 4.2 Penilaian Pengelolaan Pembelajaran	60
Tabel 4.3 Daftar Skor dan Ketuntasan Belajar Siswa	63
Tabel 4.4 Presentase Respon Siswa Terhadap Pembelajaran	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	79
2. Lembar Kerja Siswa	93
3. Kunci Jawaban LKS	101
4. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa	109
5. Lembar Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran	110
6. Angket Respon Siswa	111
7. Lembar Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa	112
8. Lembar Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran	120
9. Daftar Angket Respon Siswa	128
10. Kisi-kisi Soal Tes	129
11. Soal Tes	130
12. Kunci Jawaban Soal Tes	131
13. Daftar Skor Dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat pada era dewasa ini. Untuk mengimbangi kemajuan IPTEK, diperlukan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal di bidangnya. Salah satu bentuk upaya peningkatan SDM adalah melalui pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Peningkatan mutu pendidikan dapat menghasilkan sumber daya yang berketerampilan tinggi. Beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan adalah pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerjasama secara efektif. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan seperti itulah yang mampu memanfaatkan informasi, sehingga informasi yang melimpah ruah dan cepat yang datang dari berbagai sumber dan tempat di dunia dapat diolah dan dipilih, karena informasi yang diterima secara melimpah ruah tersebut tidak semuanya diperlukan dan dibutuhkan.¹

Sumber daya manusia yang memiliki pemikiran seperti yang telah disebutkan, lebih mungkin dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah

¹ Lisa Amalia, "Proses Berpikir Siswa Kelas Lima dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Pecahan di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari I Surabaya". (Surabaya: IAIN 2009). Hal: 1

⁹ Rahmanan, dalam *ibid*, h. 1.



dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu adanya kegiatan pembelajaran yang dapat mengaitkan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and learning* (CTL) yang merupakan konsep belajar untuk membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata,¹³ sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh kedalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan merupakan salah satu pokok bahasan matematika yang diajarkan kepada siswa SMP kelas I semester I yang penerapannya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pada pokok bahasan perbandingan siswa dituntut untuk membuat model atau simbol-simbol matematis, yaitu mengubah permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara matematis. Artinya siswa dituntut untuk berfikir secara mandiri dalam membuat model matematika, namun melalui diskusi memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsepnya. Tahap-tahap dalam menyelesaikan permasalahan perbandingan ini sesuai dengan tahap-tahap pada model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share*, dimana siswa harus berfikir secara mandiri (*Think*), berdiskusi dengan teman kelompok (*Pair*), dan berbagi dengan teman sekelas (*Share*) untuk lebih memahami konsep perbandingan.

¹³ Trianto, Op cit, hal: 104

B. Pertanyaan Penelitian.

1. Bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan perbandingan ?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual ?
3. Bagaimana tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada pokok bahasan perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual ?
4. Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual.
2. Mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual.
3. Mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pada pokok bahasan perbandingan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual.
4. Mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian.

1. Sebagai masukan bagi guru dalam menentukan alternative model pembelajaran pada pelajaran matematika.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika.
3. Sebagai masukan bagi para peneliti dalam mengembangkan pengajaran matematika yang berorientasi pada pendekatan kooperatif.

1. Aktivitas siswa.

1. Merespon motivasi guru
2. Membaca atau memahami masalah
3. Menulis yang relevan dengan KBM
4. Menjawab soal pada LKS atau menyelesaikan masalah
5. Berdiskusi atau bertanya antara siswa dan guru
6. Berdiskusi atau bertanya antara siswa
7. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
8. Merangkum materi
9. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman
10. Berperilaku yang tidak relevan dengan KBM

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diartikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkah yang dicatat dalam penelitian ini adalah:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran

- Hasil belajar adalah pencapaian/ketuntasan siswa terhadap indikator pencapaian ketuntasan hasil belajar yang telah diajarkan. Ketuntasan ini diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila memperoleh nilai minimal 65 dan suatu kelas sudah tuntas belajarnya jika $\geq 85\%$ siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Respon siswa adalah ungkapan secara jujur siswa tentang pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan perbandingan.

F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam menyelesaikan soal-soal dan mengisi angket sesuai dengan kemampuannya sendiri dan kondisi sebenarnya, karena selama tes berlangsung dijaga secara ketat dan siswa mengetahui bahwa jawaban angket tidak mempengaruhi nilai tes hasil belajar.
2. Pengamat melakukan pengamatan secara seksama dan objektif serta menuangkannya dalam lembar pengamatan, karena sebelum melakukan penelitian para pengamat menyamakan persepsinya.

Terdapat banyak tentang pengertian belajar diantaranya:¹⁵

- Perubahan tingkah laku itu di sertai usaha, dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, dapatkah perubahan semacam itu

¹⁵ Nana, *Ibit.*, h. 28

tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikianlah perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.¹⁶

¹⁸ R, Soedjadi, *Kiat-Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jenderal Pend. Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 11

²⁰ Ibid., h. 147

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam model pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut antara lain:

- ²² Sanjaya, Wina, dkk, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006)., h. 241

Sistem penilaian pada model pembelajaran kooperatif dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.²⁴

Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok atau tim kecil, yaitu antara tiga sampai lima orang siswa yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) untuk menyelesaikan suatu masalah, suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah sebuah kooperatif jika para siswa duduk bersama di dalam kelompok-kelompok kecil namun mereka menyelesaikan masalah secara individu dan hanya satu siswa yang menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada kehadiran

²³ Tim MKPBM , dalam Durrotun Nasichah, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (*Teams Games Tournaments*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Persegi Panjang Di Kelas VII Smp Buana Waru, (Surabaya: IAIN), h. 15

²⁴ Wina Sanjaya, , op.cit., h. 240

teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.²⁵

1. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends (1997) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar
- b. Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.²⁶

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dkk (2000) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan pembelajaran, antara lain :

- a. Hasil belajar akademik**

Pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa

²⁵ Tim MKPBM, dalam, op.cit., h. 16

²⁶ Trianto, *op.cit.*, h. 47

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

3. Fase-Fase Dalam Model Pembelajaran Kooperatif.

²⁷ Trianto Ibid., h. 44-45

Fase-fase tersebut menunjukkan alur pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi keaktifan siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga kerja sama antara guru dan siswa diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

C. Teori Yang Melandasi Pembelajaran Dengan Metode Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses didalam pikiran siswa itu. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori belajar yang mendukung pembelajaran menggunakan metode *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual, diantaranya:

1. Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.²⁹ Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan

²⁹ Trianto, op.cit., h.40.

pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-ide yang dimilikinya.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya³⁰. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Driver dan Bell (1986) menemukan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu:³¹

- a. Hasil belajar tidak hanya tergantung dari pengalaman pembelajaran di ruang kelas, tetapi tergantung pula pada pengetahuan pelajar sebelumnya.
- b. Pembelajaran adalah mengkonstruksi konsep-konsep.
- c. Mengkonstruksi konsep adalah proses aktif dalam diri pelajar.
- d. Konsep-konsep yang telah dikonstruksi akan dievaluasi yang selanjutnya konsep tersebut diterima atau ditolak.
- e. Siswalah yang sesungguhnya paling bertanggung jawab terhadap cara hasil pembelajaran mereka.

³⁰ Ibid. hal 41

³¹ Isjoni, *Cooperatif Learning*, (Bandung: ALFABETA, 2009)., h.34.

Berdasarkan uraian diatas, maka teori Vygotsky (*Zona of proximal development dan Scaffolding*) cocok untuk metode *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual. Hal ini terlihat dalam pembelajaran menggunakan metode *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual. Siswa belajar dalam suatu kelompok kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa pada tahap awal pembelajaran. Bimbingan guru yang dimaksud adalah berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh adalah dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*Discovery Learning*). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.³⁴

Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan

[illegible]

eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.³⁵

Dengan demikian, Bruner menekankan kepada keaktifan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka dalam menemukan konsep dan prinsip yang dipelajarinya.

Dari uraian di atas, maka teori Bruner ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menggunakan metode *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual. Karena dalam teori ini, mengharapkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam menemukan konsep dan prinsip melalui eksperimen atau pengalaman langsung.

D. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share*

Think-Pair-Share merupakan salah satu tipe pendekatan struktural yang digunakan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif pola pendekatan resitas atau tanya jawab pada struktur kelas tradisional, dimana guru memberikan pertanyaan pada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan atau ditunjuk guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan pengembangan dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu atau memberikan siswa waktu untuk berfikir, metode ini memberikan asumsi bahwa seluruh resitas dan diskusi perlu dilakukan didalam pembentukan

³⁵ Ibid., h.56.

kelompok belajar. *Think-pair-share* memiliki prosedur yang telah ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Langkah-langkah dalam *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut³⁶:

Tahap-1 : *Think* (berfikir). Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap-2 : *Pairing*. Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap-3 : *Share*. Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai seperempat pasangan telah mendapat kesempatan

³⁶ Ibrahim Muslimin ed al., *Pembelajaran Koopertif*, (Surabaya: UNESA, 2000), hal: 26

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* mempunyai beberapa kelebihan antara lain:

- a. Meningkatkan daya pikir siswa.
- b. Memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir.
- c. Mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah.
- d. Menghemat waktu dalam mengorganisir siswa kedalam kelompok.
- e. Pengawasan guru terhadap anggota kelompok lebih mudah karena hanya terdiri dari 2-3 orang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* tidak lepas dari kekurangan, kekurangannya antara lain:

1. Jika jumlah siswa dalam kelas sangat besar guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan.
2. Lebih banyak waktu yang diperlukan dalam mempresentasikan hasil diskusi karena jumlah kelompok yang sangat besar.
3. Pemahaman setiap kelompok akan berbeda dalam setiap kelompok sehingga diperlukan tambahan waktu dalam pelurusan konsep oleh guru.

F. Pengertian pembelajaran kontekstual

Menurut Blancard menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan memotifasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dalam kehidupan mereka³⁷.

Sedang menurut Kusriani menyatakan bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik yang mereka miliki dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan dunia nyata³⁸.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu system pengajaran yang mengaitkan mata pelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik yang mereka miliki dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam kehidupan dunia nyata.

Melalui pembelajaran kontekstual seorang siswa diharapkan menemukan sendiri hubungan materi pelajaran atau pengetahuan yang telah

³⁷ Trianto Op, Cid., h.56.). Hal: 103

³⁸ Kusrini, dalam Fitria Fita. Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Sub Materi Pokok Keliling Dan Luas Bangun Persegi Empat Siswa Kelas VII SMP NEGERI 22 Surabaya (Surabaya: Unesa, 2007), hal: 14

- Peranan guru sebagai pembimbing siswa tidak lepas dari memberikan tugas kepada siswa selama pembelajaran berlangsung, suatu tugas dikatakan memenuhi CTL jika tugas tersebut mendukung sebagian atau seluruh indikator yang dikemukakan *Michigan State University*⁴⁰. yaitu:

- ⁴⁰ Nur, M. Dalam Rahmah Tutik, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Keliling Dan Luas Persegipanjang Dan Persegi Di Kelas VII-C SMP Baitussalam Surabaya. Skripsi (Surabaya: UNESA), hal: 16

G. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual siswa dikelompokkan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan soal-soal atau lembar kegiatan yang bersifat nyata dan ada disekitar lingkungan siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapan dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka temui dalam kehidupan nyata.

Secara garis besar langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
2. Memberikan contoh dan menjelaskan kegiatan yang harus dikerjakan siswa (*modeling*).
3. Meminta siswa memikirkan permasalahan yang terdapat pada LKS secara individu (*think*).
4. Mengorganisasikan siswa secara berpasangan atau kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang untuk mendiskusikan dan berbagi jawaban (*learning community*).
5. Membimbing kelompok-kelompok secara bergantian pada saat siswa mengerjakan tugas.

- ## H. Aktivitas Siswa

Dalam pembelajaran yang baik, guru harus cermat memperhatikan aktivitas siswa. Kegagalan atau keberhasilan belajar sangat bergantung kepada siswa, seperti bagaimana kesiapan dan kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran serta bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, aktivitas siswa yang di maksud dalam penelitian ini adalah sejumlah keterlibatan dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran.

⁴² Oemar, Hamalik, dalam Durotun Nasichah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (*Teams Games Tournaments*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Persegi Panjang Di Kelas VII Smp Buana Waru. (Surabaya: IAIN), h. 49

I. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

- Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar dikelas. Untuk keperluan analitis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan, yakni:

1. Merencanakan program pembelajaran
2. Melaksanakan dan memimpin / mengelola proses pembelajaran
3. Menilai kemajuan proses pembelajaran
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang study atau mata pelajaran yang di pegangnya / di binanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kesanggupan guru dalam menyelenggarakan dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran khususnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual. Dalam penelitian ini, aspek yang diamati adalah:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Memotivasi siswa
3. Menyampaikan informasi tentang materi yang di pelajari
4. Meminta siswa melakukan *preview*
5. Meminta siswa bertanya
6. Meminta siswa membaca
7. Memberi tugas lanjutan
8. Pengelolaan waktu
9. Berpusat pada siswa
10. Siswa antusias
11. Guru antusias

⁴³ Nana, S, Op.cit, h. 19-20

J. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal permata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 65%.
2. Sekolah harus menetapkan KKM (Kriteria ketuntasan minimal) per mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rerata siswa, kompleksitas, dan sumber daya pendukung.
3. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah batas kriteria ideal tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.⁴⁴

Adapun fungsi kriteria ketuntasan minimal adalah sebagai berikut:

- Sebagai acuan bagi guru dalam menilai kompetensi siswa sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Guru harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.
- Sebagai acuan bagi siswa dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Siswa diharapkan

memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

- Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.⁴⁵

Adapun Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kompleksitas

Kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:

- a. guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada siswa;

⁴⁵ <http://www.ariesmada.net/kurikulum/penetapan.kkm.pdf> , Dalam ibid, h. 34

- Daya dukung dalam penyelenggaraan pembelajaran dikatakan tinggi
la sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melakukan

3. Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata siswa di sekolah yang bersangkutan

Berdasarkan kriteria untuk penetapan KKM, SMP Islam Brawijaya Mojokerto menetapkan KKM 65 untuk mata pelajaran matematika kelas I.

Respon merupakan suatu tanggapan dari sebuah topik bahasan yang dilakukan oleh seorang siswa atau lebih. Respon juga merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini yang di maksud respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa terhadap proses pembelajaran atau pembelajaran.

⁴⁶ Dalam Ibid, h: 36

⁴⁷Trianto, dalam Choirun Nisa, Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dengan Setting Pembelajaran Kooperatif Pada Sub Materi Pokok Simetri Lipat Dan Simetri Putar Di kelas V SD Zainuddin Waru. (Surabaya: IAIN), h. 32

1. Gambar Berskala.
 - a Pengertian skala sebagai suatu perbandingan.
 - b Faktor gambar berskala.
2. Perbandingan Dan Pecahan.
 - a Pengertian perbandingan.
 - b Perbandingan dan pecahan.
3. Perbandingan Seharga.
 - a Pengertian perbandingan seharga
 - b Perhitungan perbandingan seharga melalui perhitungan nilai satuan
 - c Perhitungan perbandingan seharga melalui perhitungan perbandingan
4. Perbandingan Berbalik Harga.
 - a Pengertian perbandingan berbalik harga
 - b Perhitungan perbandingan berbalik harga melalui perhitungan nilai satuan
 - c Perhitungan perbandingan seharga melalui perhitungan perbandingan
5. Penerapan Perbandingan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif. Karena peneliti ingin menggambarkan situasi yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran di kelas pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan perbandingan di kelas I-b SMP Islam Brawijaya – Mojokerto.

B. Tempat Dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I-b SMP Islam Brawijaya - Mojokerto dengan jumlah siswa 41 orang, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan perbandingan.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat kelompok tertentu. Dimana suatu kelompok diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan

Penelitian ini menggunakan teknik *the one-shot case-study* dengan menggunakan satu kali pengumpulan data pada satu waktu dengan cara memberikan perlakuan tertentu⁴⁸. Dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual pada kelompok tertentu.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan perbandingan dikelas I SMP Islam Brawijaya adalah:

RP disusun tiap pertemuan dengan memuat komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran.

Buku siswa yang dipakai adalah buku matematika 01 untuk kelas VII SMP dan MTs kelas I semester I oleh Dewi Nurharini, Tri Wahyuni yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal: 83

1 Pendahuluan

- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Memotivasi siswa

2 Kegiatan inti

- a. Memberikan contoh permasalahan
- b. Mengatur siswa dalam kelompok
- c. Melatih keterampilan kooperatif
 - 1) Menghargai pendapat orang lain
 - 2) Mengambil giliran dan berbagi tugas
 - 3) Mendengarkan dengan aktif
 - 4) Mempunyai keberanian untuk bertanya
 - 5) Berada pada tugas
 - 6) Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima
- d. Mengawasi setiap kelompok secara bergilir
- e. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan
- f. Memberikan resitasi / umpan balik
- g. Membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar

3 Penutup

- Membimbing siswa membuat rangkuman
- Mengumumkan pengakuan / penghargaan

4 Tes hasil belajar siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode sebagai berikut.

1 Observasi.

Observasi yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dengan pokok bahasan perbandingan. Observasi digunakan untuk mengetahui situasi kelas pada saat pembelajaran berlangsung, yang meliputi aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Data aktivitas siswa diperoleh dengan melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan memberikan angka indikator pada baris dan kolom yang tersedia sesuai dengan aktivitas siswa yang paling dominan setiap lima menit, sesuai dengan indikator aktivitas yang telah ditentukan selama 1 pertemuan. Siswa yang diamati sebanyak 1 kelompok yang terdiri dari 4 siswa berkemampuan heterogen yang dipilih secara acak. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yang mengamati 4 siswa.

2 Angket.

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa tentang pendapat/komentar siswa mengenai komponen pembelajaran meliputi: cara siswa belajar, cara guru mengajar, dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Dalam mengisi angket

responden (siswa) diminta untuk memberikan jawaban pada pertanyaan yang telah disediakan sesuai dengan pendapat masing-masing.

3 Tes.

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil belajar selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Tes ini dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.

G. Metode Analisis Data

1. Data Aktivitas Siswa

Untuk menganalisis data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual menggunakan rumus sebagai berikut⁴⁹:

$$S_i = \frac{\sum X_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S_i = Presentase frekuensi aktifitas siswa butir ke-i

⁴⁹ Wasis Suroto, dalam Nailatin Najaha *Efektivitas Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Sub Materi Pokok Persegi Panjang dan Persegi Kelas VII G SMPN 22 Surabaya*. Skripsi. (Jurusan Matematika Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya, 2007) h.38

Σx_i = Jumlah aktifitas siswa butir ke-i hasil pengamatan

N = Jumlah semua aktivitas siswa

Dari pertemuan pertama sampai dengan yang terakhir, aktivitas siswa dikategorikan aktif jika jumlah rata-rata presentase aktivitas siswa aktif lebih besar daripada jumlah rata-rata presentase aktivitas tidak aktif.

2. Data Pengelolaan Pembelajaran

Penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh pengamat dengan kriteria: sangat baik (skor 4), baik (skor 3), cukup baik (skor 2), kurang baik (skor 1).

Data pengelolaan pembelajaran dianalisis berdasarkan rata-rata hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual, penentuan nilai kategori menggunakan pembulatan angka dua desimal, sedangkan untuk aspek yang diamati adalah sebagai berikut⁵⁰:

$0,00 \leq G < 1,50$: Tidak baik

$1,50 \leq G < 2,50$: Cukup baik

⁵⁰ Lince, Ranak.2001, Dalam Kusbiantoro, *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (think-pair-share) dengan pendekatan kontekstual pada materi pokok segiempat suh pokok persegi panjang, persegi dan jajaran genjang di kelas VII-D SMP NEGERI 4 Waru*. Skripsi (Surabaya: Unesa, 2008), hal: 38

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Hasil penelitian ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam satu minggu siswa menerima 6 jam pembelajaran matematika. Adapun jadwal pembelajaran matematika yaitu pada hari senin jam keenam dan ketujuh, hari rabu jam pertama dan jam kedua, hari sabtu jam ketiga dan jam keempat dengan lamanya waktu jam pelajaran 1 x 45 menit.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan mulai 3 Maret 2010 sampai 13 Maret 2010, dalam setiap pertemuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun dengan terlebih dahulu memberikan LKS yang akan dikerjakan oleh siswa yang kemudian dipresentasikan sebagai hasil kerja kelompok. Sedangkan tugas dua orang pengamat adalah mengamati aktifitas siswa dan dua orang lagi mengamati aktifitas siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pemberian tes kepada siswa dilakukan tanggal 10 Maret 2010 dengan waktu 90 menit. Pemberian tes bertujuan untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Agar hasil tes menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya maka guru mengawasi jalannya tes dengan sungguh-sungguh.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, data hasil aktivitas siswa selama pembelajaran, data hasil ketuntasan belajar, serta respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, 4 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual menghasilkan prosentase aktivitas siswa yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa rata-rata presentase aktifitas siswa yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru/teman (24,65%), mengerjakan LKS secara individu (10,06%), mengerjakan atau mendiskusikan LKS dengan kelompok (27,78%), membaca (buku siswa/LKS) (4,86%), menulis (yang relevan dengan KBM) (13,53%), mengajukan pertanyaan atau ide (7,98%), menanggapi pertanyaan (5,55%), mencatat atau merangkum pembelajaran (9,02%), dan melakukan perilaku yang tidak relevan (6,59%).

Sedangkan aktifitas siswa yang paling banyak dilakukan selama pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual adalah mengerjakan atau



mendiskusikan LKS dengan kelompoknya dengan rata-rata semua pertemuan sebesar 27,08%. Aktivitas siswa dalam berdiskusi lebih besar daripada mendengarkan/memperhatikan guru atau teman yaitu sebesar 24,65%, hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi bukan hanya memperhatikan penjelasan guru karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk lebih aktif berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompok kooperatifnya dalam mengerjakan tugas atau LKS.

Presentase aktifitas siswa aktif dan relevan dengan pembelajaran yaitu: berdiskusi/bertanya kepada siswa/guru, mendiskusikan LKS dengan kelompoknya, mengajukan pertanyaan/ide, menjawab pertanyaan lebih besar daripada aktifitas siswa tidak aktif, maka aktifitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual berlangsung termasuk dalam kategori aktif. Dengan demikian selama pembelajaran berlangsung lebih berpusat pada siswa, tidak hanya didominasi oleh guru sehingga tujuan pembelajaran kooperatif telah terpenuhi atau terlaksana. Prosentase aktivitas siswa aktif yaitu : berdiskusi atau bertanya antara siswa atau guru, mendiskusikan LKS dengan kelompoknya, mengajukan pertanyaan atau ide, menjawab pertanyaan lebih besar daripada aktivitas siswa tidak aktif, maka aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual yang berlangsung, termasuk dalam kategori aktif.

B. Deskripsi Dan Analisis Data Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran.

Pengamatan pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh dua orang penamat yang meliputi persiapan, pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Adapun hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2

Penilaian Pengelolaan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Keterangan
		1	2	3	4		
I	PERSIAPAN	4	3,5	3	4	3,63	Sangat baik
II	PELAKSANAAN						
	A. Pendahuluan					3,06	Baik
	1. menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	3		
	2. memotivasi siswa	3	3	3	3,5		
	B. Kegiatan inti					3,25	Baik
	1. mempresentasikan materi pembelajaran	3,5	3	3	3,5		
	2. mengatur siswa dalam kelompok	4	3,5	3	4		
	3. melatih keterampilan kooperatif						
	a. menghargai pendapat orang lain	3	3	3	3		
	b. mengambil giliran dan berbagi tugas	3	3	3	3		
	c. mendengarkan dengan aktif	3	3	3,5	3		
	d. mempunyai keberanian untuk bertanya	3	3	3	3		
	e. berada pada tugas	3	3,5	3,5	3,5		
	f. mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara yang dapat diterima	3	3	3	3		
	4. mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3,5	4	4	4		
	5. memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	4	4	3,5	3		
	6. memberi resitas / umpan balik	3	3	3	3		
	7. membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar	3	3	3	3,5		
	C. Penutup					3,19	Baik
	1. membimbing siswa membuat rangkuman	4	3	3,5	3		
	2. mengumumkan/penghargaan	3	3	3	3		
III	PENGLOLAAN WAKTU	3	4	3	4	3,5	Sangat baik
IV	SUASANA KELAS					3,31	baik
	• siswa antusias	3	3	3	3		
	• guru antusias	4	3,5	3	4		
Jumlah						19,94	Baik
Rata-rata						3,32	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dari empat kali pertemuan diperoleh:

- a. Pada tahap persiapan, dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan sangat baik dengan nilai rata-rata 3,63. persiapan dalam hal ini meliputi kesiapan guru memberikan materi, rencana pembelajaran, LKS, dan perlengkapan lain yang mendukung pembelajaran. Hal-hal tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan rata-rata nilai yang dicapai adalah 3,06 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya pada tahap kegiatan inti diperoleh nilai rata-rata 3,25 dan nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori baik, yang meliputi kegiatan mempresentasikan materi pembelajaran, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, melatih keterampilan kooperatif, mengawasi setiap kelompok secara bergiliran, memberikan bantuan pada kelompok yang mengalami kesulitan, memberikan umpan balik/resitas, membimbing siswa mengerjakan LKS dengan benar. Sedangkan pada tahap penutup diperoleh nilai rata-rata 3,19. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan tugas rumah sudah baik.

- c. Kemampuan guru dalam pengelolaan waktu sangat baik dengan nilai rata-rata 3,5. Hal ini berarti guru dapat mengelola waktu yang teralokasi dengan sangat baik, sehingga pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola seluruh kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat dikategorikan baik dengan nilai 3,32. hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dengan baik.

C. Deskripsi Dan Analisis Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.

Setelah pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan siswa dikenakan tes untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Hasil skor tes dan ketuntasan dikelas 1-b SMP Islam Brawijaya Mojokerto dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Daftar skor dan ketuntasan belajar siswa

Tabel 4.3

No. Siswa	Skor	Ketuntasan Secara Individu (%)	Keterangan
1	65	65	Tuntas
2	75	75	Tuntas
3	70	70	Tuntas
4	75	75	Tuntas
5	72,5	72,5	Tuntas
6	72,5	72,5	Tuntas
7	62,5	62,5	Tidak Tuntas
8	90	90	Tuntas
9	80	80	Tuntas
10	82,5	82,5	Tuntas
11	70	70	Tuntas
12	47,5	47,5	Tidak Tuntas
13	67,5	67,5	Tuntas
14	70	70	Tuntas
15	77,5	77,5	Tuntas
16	65	65	Tuntas
17	77,5	77,5	Tuntas
18	75	75	Tuntas
19	72,5	72,5	Tuntas
20	50	50	Tidak Tuntas
21	77,5	77,5	Tuntas
22	67,5	67,5	Tuntas
23	85	85	Tuntas
24	65	65	Tuntas
25	72,5	72,5	Tuntas
26	67,5	67,5	Tuntas
27	70	70	Tuntas
28	77,5	77,5	Tuntas
29	50	50	Tidak Tuntas
30	95	95	Tuntas
31	80	80	Tuntas
32	82,5	82,5	Tuntas
33	65	65	Tuntas
34	72,5	72,5	Tuntas
35	77,5	77,5	Tuntas

Presentase Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

No	Aspek Respon Siswa	Presentase	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda senang mengikuti pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	92,68	7,32
2.	Apakah lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	95,12	4,88
3.	Apakah anda lebih mudah mengerjakan tugas dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	87,80	12,20
4.	Apakah anda lebih dihargai dalam mengeluarkan pendapat dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	90,24	9,76
5.	Apakah anda dapat belajar lebih baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	97,56	2,24
6.	Apakah anda dapat meningkatkan hubungan dengan teman anda dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	90,24	9,76
7.	Apakah anda tertarik mempelajari materi pelajaran matematika berikutnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>think-pair-share</i> dengan pendekatan kontekstual	95,12	4,88
Jumlah		648,76	51,24
Rata-rata		92,68	7,32

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar siswa (92,68%) memiliki kemauan besar untuk mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.

2. Jumlah siswa yang memahami dan mengingat pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual sebesar 95,12%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika dapat disapaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual
3. Kebanyakan siswa (87,80%) lebih mudah mengerjakan tugas matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.
4. 90,24% siswa merasa lebih dihargai dalam menyampaikan pendapat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Karena dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif lebih ditekankan pada berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok.
5. Sebagian besar siswa (97,56%) dapat belajar dengan baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.
6. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hubungan antar teman. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual siswa berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
7. Sebagian besar siswa (95,12%) tertarik untuk mempelajari pelajaran berikutnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual adalah positif. Hal ini dikarenakan presentase siswa yang menjawab anket dengan jawaban positif lebih besar daripada siswa yang menjawab negatif. Rata-rata prosentase siswa yang memberikan jawaban positif sebesar 92,68% dan rata-rata prosentase siswa yang memberikan jawaban negatif sebesar 7,32%.

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Data hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada Bab I. Adapun diriptif data hasil penelitian pada Bab IV yang diperoleh adalah sebagai berikut :

A. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4.1 data hasil penelitian terlihat bahwa aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung empat kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share dengan pendekatan kontekstual adalah mendengar atau memperhatikan guru/teman, mengerjakan LKS secara individu, mengerjakan/mendiskusikan LKS dengan kelompok, membaca (buku siswa / LKS), menulis yang relevan dengan KBM, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, mencatat/merangkum pembelajaran. Dari data hasil penelitian dapat diketahui bahwa aktivitas yang dominan dilakukan siswa adalah mengerjakan/mendiskusikan LKS dengan kelompoknya (27,08%) dan aktivitas berperilaku tidak relevan (6,59%). Rendahnya aktivitas berperilaku yang tidak relevan tersebut menunjukkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat mengaktifkan siswa. Hal ini

dikarenakan selama proses belajar mengajar guru menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.

B. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa :

- Untuk aspek persiapan termasuk kategori “sangat baik” dengan rerata 3,63 hal ini dikarenakan guru dalam menyiapkan perangkat secara keseluruhan dengan sempurna.
- Untuk aspek pendahuluan termasuk kategori “baik” dengan rerata 3,06. Hal ini berarti bahwa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dilakukan dengan optimal dan hal ini dikarenakan guru mengingatkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa termotivasi dan siswa kembali ingat dengan konsep awal dari materi yang dipelajari sebelumnya.
- Untuk aspek kegiatan inti termasuk kategori “ baik”. Hal ini dikarenakan pada tahap ini guru dapat melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan pendekatan kontekstual.dengan optimal.
- Untuk aspek penutup termasuk kategori “baik” dengan rerata 3,19. Hal ini dikarenakan guru dalam membimbing siswa, merangkum materi pelajaran, memberikan tugas lanjutan dan mengingatkan siswa untuk mempelajari

materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dilakukan dengan optimal.

- Untuk aspek pengelolaan waktu termasuk kategori “sangat baik” . Hal ini berarti guru dalam mengelola waktu sesuai dengan rencana yang dibuat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share dengan pendekatan kontekstual dapat dikatakan **“baik”**, dengan rerata 3.32.

C. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal (90,24%) berdasarkan kebijakan sekolah ketuntasan hasil belajar siswa sudah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi pelajaran pada pokok bahasan perbandingan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual

Akan tetapi dilihat dari ketuntasan individu, sebanyak 4 orang siswa dari 41 siswa tidak tuntas belajar. Dalam hal ini adalah tuntas terhadap materi pokok perbandingan. Dari hasil pekerjaan siswa, peneliti dapat menyimpulkan hal tersebut dapat disebabkan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal tes.

D. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Dari data perhitungan pada tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Siswa kelas I-B merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual yang digunakan guru dalam mengajar..
- Menurut siswa kelas I-B cara guru mengajar membuat siswa paham dan ingat terhadap materi pelajaran yang disampaikan.
- Kebanyakan siswa lebih mudah mengerjakan tugas matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.
- Siswa kelas I-B merasa sangat lebih dihargai dalam menyampaikan pendapat.
- Sebagian besar siswa kelas I-B menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hubungan antar teman.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa dari semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dijawab dengan respon senang dengan persentase 92,68, dan presentase siswa yang menjawab dengan jawaban negatif sebesar 7,32%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap penerapan model

Dilihat dari hasil penelitian tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual, aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual serta respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual semuanya menunjukkan indikasi yang positif, hal ini ditunjang oleh pencapaian hasil belajar siswa yang tuntas secara individu maupun klasikal.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual, siswa lebih banyak mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Namun ada sedikit kesalahan yang dilakukan peneliti adalah peneliti tidak menghitung besarnya persentase masing-masing aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Hal itu disebabkan karena keterbatasan waktu yang sudah ditetapkan oleh SMP Islam Brawijaya Mojokerto dan observer yang terbatas. Akan tetapi kategori aktivitas siswa sudah tersirat dalam kategori aktif melaksanakan langkah-langkah

pembelajaran mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual. Peneliti menghitung waktu per 5 menit untuk mengamati aktivitas apa yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut berdasarkan kemampuan dan tempat duduknya yang acak, sehingga mewakili seluruh siswa dalam kelas.

Namun satu hal yang perlu di garis bawahi bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual ternyata dapat mengaktifkan siswa dan pembelajarannya tidak monoton. Hal ini dikarenakan selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual, siswa diminta untuk berinteraksi dengan siswa lain guna menyelesaikan suatu permasalahan (soal). Hal ini juga didukung oleh pernyataan respon siswa sendiri dalam angket respon terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dan pencapaian ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Islam Brawijaya - Mojokerto, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa aktivitas siswa aktif lebih besar daripada aktifitas siswa pasif. Sedangkan aktifitas siswa yang dominan adalah diskusi atau kerja dengan kelompoknya dalam penyelesaian tugas (27,08%), hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut lebih aktif berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompok kooperatifnya dalam menyelesaikan tugas.
2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat dikategorikan baik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil pengamatan pembelajaran sebesar 3,32. dengan demikian guru telah mampu dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual pada pokok bahasan perbandingan

3. Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan materi yang berbeda untuk mengembangkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dengan pendekatan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Lisa, 2009, *Proses Berpikir Siswa Kelas Lima dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Pecahan di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1 Surabaya*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak Dipublikasikan).
- Arikunto Suharsimi, 2006, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya),
- Chasanah Uswahatun, 2009, *Penerapan Strategi Pq4r Dengan Model Pembelajaran Langsung Untuk Pokok Bahasan Kubus Dan Balok Di Kelas Viii Smp Buana Waru*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak Dipublikasikan).
- Choirun Nisa, 2009, *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dengan Setting Pembelajaran Kooperatif Pada Sub Materi Pokok Simetri Lipat Dan Simetri Putar Di kelas V SD Zainuddin Waru*, Skripsi (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak dipublikasikan)
- Fitria Fita, 2007, *Implementasi Model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Sub Materi Pokok Keliling Dan Luas Bangun Persegi Empat Siswa Kelas VII SMP NEGERI 22 Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Jurusan Matematika Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya).
- Ibrahim Muslimin ed al, 2000., *Pembelajaran Koopertif*, (Surabaya: UNESA).
- Isjoni, 2009, *Cooperatif Learning*, (Bandung: Alfabeta).
- Kusbiantoro, 2008 *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (think-pair-share) dengan pendekatan kontekstual pada materi pokok segiempat sub pokok persegi panjang, persegi dan jajaran genjang di kelas VII-D SMP NEGERI 4 Waru*. Skripsi (Surabaya: Jurusan Matematika Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya).
- M. Nur, Wikandri Prima R, *Pendekatan-Pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Unesa, 1998)
- Najacha Nailatin, 2010, *Penerapan Problem Solving dengan Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Pokok Bahasan Peluang Kelas XI SMA Wachid Hasyim 2 Taman*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak Dipublikasikan).

- Nana, S, 2008, *Dasar-dasar Proses Belajar Menngajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Nasichah Durrotun, 2009, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournaments) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Persegi Panjang Di Kelas VII Smp Buana Waru*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak Dipublikasikan).
- Nuharini dan Wahyuni, 2008. *matematika Konsep Dan Aplikasinya Untuk Kelas VII SMP Dan MTs*. (Jakarta: DEPDIKNAS)
- Rusdi, 2009, *Penerapan Pendekatan Problem Posing Dengan Seting Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achivement Division) Pada Pokok Bahasan Penjumlahan Dan Pengurangan Bentuk Aljabar Di Smp Sabilillah Sukodad – Lamongan*, Skripsi (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak Dipublikasikan)
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Pramedia Group).
- Sola Beta R. *Penerapan Model Pembelajaran Matematika dengan Metode Outbound Training Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 6 Sidoarjo*. Skripsi (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Prodi Tadris Matematika IAIN Sunan Ampel: Tidak Dipublikasikan)
- Soejadi R., 1999, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Surabaya: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral penidikan).
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis – Praktis Dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher)
- Rahmah Tutik, 2006, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think- Pair- Share Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Keliling Dan Luas Persegipanjang Dan Persegi Di Kelas VII-C SMP Baitussalam Surabaya*. Skripsi (Surabaya: UNESA)